

**MENJADI JEMAAT MULTIKULTURAL: SUATU VISI
UNTUK GEREJA-GEREJA TIONGHOA INJILI INDONESIA
YANG HIDUP DI TENGAH KONFLIK ETNIS
DAN DISKRIMINASI RASIAL**

MARKUS D. L. DAWA

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat pluralistik dan heterogen. Ini adalah kenyataan hidup yang tidak bisa dibantah. Masyarakat ini terdiri atas begitu banyak etnis, sub-etnis, bahasa, dan adat-istiadat.

Di dalam masyarakat ini pula hidup dan berkarya lebih dari satu agama. Selain Islam yang merupakan agama dengan jumlah penganut terbesar, juga ada Kristen Katolik, Protestan, Hindhu, Budha, serta tak terhitung banyaknya agama-agama suku yang masih terus hidup dan memiliki penganutnya sendiri.

Kesadaran bahwa masyarakat negeri ini adalah masyarakat yang heterogen, membuat para pendiri bangsa tidak mau menjadikan satu kultur atau agama tertentu sebagai kultur atau agama dominan yang memayungi semuanya. Sejak awal kesadaran bahwa negeri ini harus didirikan di atas keanekaragaman telah dalam tertanam di benak mereka dan diwujudkan dalam dasar negara dan azas hidup bangsa kita Pancasila.

Meski demikian harus diakui dengan jujur bahwa sampai hari ini keanekaragaman ini masih belum dikelola dengan baik. Karena itu tidak heran kalau selama beberapa tahun terakhir kita terus menerus mengalami berbagai ketegangan yang berakar pada ketidakmampuan seluruh elemen bangsa ini untuk mengelola karunia keanekaragaman ini.

Salah satu yang menjadi korban dari ketidakmampuan bangsa ini mengelola keanekaragaman hidupnya adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa adalah bagian dari keanekaragaman bangsa ini. Meski berkali-kali hal ini coba disangkal dan mungkin hendak dihapuskan dari kenyataan bangsa ini, etnis Tionghoa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari negeri ini. Etnis Tionghoa bukan orang asing di negeri ini. Etnis Tionghoa juga adalah salah satu pemilik sah sekaligus pendiri bangsa ini.

Gereja-gereja Kristen Tionghoa harus menyadari benar kenyataan tersebut. Sebagai bagian dari keseluruhan etnis Tionghoa di Indonesia, gereja-gereja Kristen Tionghoa adalah juga pemilik sah dan sekaligus

pendiri bangsa ini.¹ Kesadaran ini perlu dipupuk dan diperkuat dalam ingatan orang-orang Kristen Tionghoa agar di tengah-tengah berbagai luka sejarah yang dipikulnya, gereja-gereja Kristen Tionghoa dapat menjadi *alat Tuhan* menyembuhkan keutuhan hidup bangsa yang terus bergumul dengan keanekaragamannya ini. Di tengah bangsa yang terus berjuang untuk menjadi bangsa yang menerima etnis Tionghoa sebagai pemilik sah dan pendiri bangsa ini, gereja-gereja Tionghoa mendapat kesempatan istimewa untuk menjadi *zona rekonsiliasi* antar-etnis, khususnya di antara etnis Tionghoa dan non-Tionghoa.

Kalau demikian maka pertanyaan selanjutnya yang penting untuk didiskusikan adalah: Bagaimana caranya? Bagaimana caranya supaya gereja-gereja Kristen Tionghoa dapat berperan menjadi *alat Tuhan* yang membawa kesembuhan kepada hidup bangsa ini? Dalam bagian ini saya akan mendiskusikan apa yang saya sebut *jemaat multikultural*.

Untuk maksud itu, saya akan mengajak kita melihat terlebih dahulu apa yang dikatakan Alkitab mengenai jemaat multikultural, selanjutnya kita akan melihat beberapa gagasan sejenis yang telah diungkapkan oleh beberapa orang. Pertama-tama saya akan mengangkat pemikiran Andrew Sung Park, profesor teologi di United Theological Seminary, Dayton, Ohio, dalam bukunya *Racial Conflict & Healing: An Asian-American Theological Perspective*.² Selanjutnya saya akan mengangkat hasil penelitian gereja-gereja di AS yang dilakukan oleh sebuah tim dari Emory University, yang dipimpin oleh Charles R. Foster dan Theodore Brelsford dan dibukukan dalam buku *We Are the Church Together: Cultural Diversity in Congregational Life*.³ Terakhir saya akan membahas sedikit salah satu dokumen penting Presbyterian Church in the United States (PCUSA) tentang visi mereka menjadi gereja multikultural dan dibukukan dalam buklet yang berjudul "Living the Vision: Becoming A Multicultural Church."⁴

Di bagian akhir, berangkat dari diskusi di bagian sebelumnya, saya akan coba tunjukkan bagaimana jemaat multikultural dapat menjadi alat

¹Harus dicatat dan diingat terus oleh seluruh orang Tionghoa di Indonesia bahwa di dalam daftar nama anggota Badan Pekerja Urusan Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia ada beberapa orang Tionghoa yang duduk di dalamnya. Juga ada beberapa orang lagi yang duduk dalam kabinet masa mempertahankan kemerdekaan, di antaranya Tan Po Goan dan Siauw Giok Tjhan.

²(Maryknoll: Orbis, 1996).

³(Valley Forge: Trinity, 1996).

⁴<http://www.presbyterianmulticulturalchurch.net/LivingTheVisionBooklet05.pdf>.

yang sangat efektif membawa kesembuhan kepada luka-luka disintegrasi angsa ini dan selanjutnya beberapa gagasan tentatif tentang bagaimana jemaat multikultural dapat diwujudkan dalam gereja-gereja Tionghoa masa kini.

Namun sebelum semuanya ini dilakukan, hal mendasar yang perlu dilakukan adalah membuat jelas apa yang dimaksud dengan jemaat multikultural yang sedang dibicarakan di sini.

APA ITU JEMAAT MULTIKULTURAL?

Pertama-tama harus dikatakan di sini bahwa ide ini adalah sesuatu yang lebih banyak “dipraktikkan” orang daripada dituliskan dalam buku atau artikel ilmiah. Literatur yang tersedia untuk subjek ini masih sedikit. Namun dengan mengatakan bahwa hal ini lebih banyak dipraktikkan orang tidak berarti bahwa yang dipraktikkan itu sudah benar-benar sejalan dengan apa yang saya maksudkan di sini.

Bila kita bergerak dari pengertian kata *multikultural* maka ada 2 kata yang ada di situ. Pertama adalah *multi* dan kedua adalah *kultural*. Kata *multi* mengandung arti banyak, lebih dari satu. Sedangkan kata *kultural* menunjuk pertama kepada kultur atau kebudayaan manusia dalam arti sempit seperti adat-istiadat, namun yang hendak dipakai di sini adalah dalam arti yang seluas-luasnya. Di dalamnya hendak dicakup juga di sini gaya hidup, jenis kelamin, ras, etnis, sub-etnis, warna kulit, bahasa dan bahkan sampai orientasi ideologis.⁵

Berangkat dari pengertian di atas maka beberapa gereja dan kelompok Kristen di Barat telah mencoba mendefinisikan jemaat multikultural, misalnya, the Office for Evangelism and Witness Ministries of General Assembly Council dari Presbyterian Church in the United States of America (PCUSA), salah satu gereja di Amerika yang menetapkan visi menjadi gereja multikultural sebagai visi menggerejanya, dalam buklet mereka yang berjudul *Living the Vision: Becoming A Multicultural Church* sebagai:

It is one that intentionally and actively seeks to recognize, utilize, celebrate and incorporate the gifts of its diverse membership in various

⁵Diskusi yang amat bermanfaat mengenai hal ini dapat ditemukan dalam Michael V. Angrosino, *Talking about Cultural Diversity in Your Church: Gifts and Challenges* (Walnut Creek: AltaMira, 2001) 7-10.

*ways: (1) In worship, through the utilization of different musical styles, languages and different spiritual expressions of faith that are meaningful and representative of the congregation's diverse cultures; (2) in evangelism, by providing the good news to people in a cup that they recognize with love and respect to their unique cultural heritage and traditional backgrounds, and (3) in power sharing in ministry, church session committees, and equal representation in the denomination governing bodies.*⁶

Sementara itu, kelompok hamba-hamba Tuhan yang menyebut diri *Multiethnic Church Pastors Think Tank* mendefinisikan jemaat multikultural sebagai berikut:

*The multicultural church is a Biblical Community of believers: 1) who have as a current reality or hold as a core value the inclusion of culturally diverse people, and 2) who come together and serve as a single body to live out God's call to be a New Testament church.*⁷

Berangkat dari definisi-definisi di atas maka ada beberapa karakteristik yang bisa dijadikan pegangan. Jemaat multikultural adalah jemaat yang terdiri atas keanekaragaman bangsa, suku, kaum dan bahasa. Di dalamnya perbedaan-perbedaan ini dikenali-diakui (*recognized*), dipakai (*utilized*) dan dirayakan (*celebrated*). Ini bisa dilihat dalam tubuh kepemimpinannya yang merangkul (*embrace/include*) semua keanekaragaman itu, dalam ibadah yang merayakan kekayaan keanekaragaman dan dalam penjangkauan jiwa yang tidak membatasi diri pada satu kelompok etnis atau golongan tertentu saja.

Di dalamnya bukan hanya orang dari berbagai bangsa, suku, kaum dan bahasa bisa duduk bersama berdoa dan bernyanyi bersama dalam ibadah, namun di dalamnya semua orang mendapat kesempatan yang sama, perlakuan yang sama dan hidup dalam relasi horisontal yang sejajar.

Saya suka dengan istilah yang dipakai Charles R. Foster dan Theodore Brelsford, serta yang dipakai juga oleh Presbyterian Church in the USA (PCUSA), yaitu perayaan (*celebration*). Di sini segala perbedaan diterima

⁶“Living The Vision: Becoming a Multicultural Church,” <http://www.presbyterianmulticulturalchurch.net/LivingTheVisionBooklet05.pdf>. [pene-kanan oleh penulis].

⁷[Http://sub.namb.net/lightupthenation/body_cpt_11_Multicultural.asp](http://sub.namb.net/lightupthenation/body_cpt_11_Multicultural.asp). [penekanan oleh penulis].

dengan penuh kegembiraan bak suatu pesta. Perbedaan-perbedaan diundang, diterima dengan penuh keramahan dan dikelola untuk suatu kehidupan baru yang lebih baik. Jemaat multikultural adalah jemaat yang bergembira dalam pesta karena perbedaan-perbedaan etnis, ras, bahasa, adat-istiadat, jenis kelamin, gaya hidup dan bahkan orientasi ideologis anggotanya. Ia adalah jemaat yang berusaha dengan sungguh-sungguh menjadikan segala perbedaan ini dirangkul dan diteguhkan dalam kehidupan bersamanya, diberi ruang untuk ditampilkan dengan bebas. Tidak ada paksaan untuk menjadi *sejenis*.

Di dalamnya orang Tionghoa tetap menjadi orang Tionghoa dengan segala ketionghoannya tanpa malu. Orang non-Tionghoa tetap menjadi orang non-Tionghoa dengan segala karakteristiknya tanpa merasa risih dan terasingkan. Namun keduanya berpelukan dalam merayakan hidup yang satu, Hidup Kristus.

Jemaat multikultural tidak sama dengan gereja yang sekalipun terdiri atas banyak suku bangsa namun bergerak menurut model hierarkhis, di mana ada sekelompok orang dari bangsa, suku, kaum dan bahasa tertentu memegang kendali kekuasaan atas jemaat, lalu di bawahnya berturut-turut secara hierarkhis kelompok sejenis kelas menengah, kelas pekerja, lalu kelas menengah kelompok yang berbeda dan kelas pekerja kelompok yang berbeda dan seterusnya.⁸ Ini jelas-jelas bukan jemaat multikultural.

Jemaat multikultural adalah jemaat yang menerima dan mengakui kehadiran orang lain dengan segala perbedaan yang dibawanya, menghormati perbedaan-perbedaan itu dan menyediakan suatu ruang di mana terjadi interaksi yang sehat di antara perbedaan itu.⁹ Di sini tidak relevan lagi bicara soal budaya A harus menjadi ciri khas jemaat B dan orang dari etnis A harus menjadi yang dominan. Tidak ada yang berdiri di atas yang lain dalam hal apapun. Daripada mengedepankan satu bentuk budaya atas yang lain atau suatu kebudayaan menjadi kebudayaan

⁸Saya mengadaptasi suatu jemaat yang ditemukan oleh *Council for World Mission* di Barat. Dalam jemaat yang bergerak berdasarkan model hierarkhis ini "*The whites who were denominational members held power. Then a descending scale of worth followed: middle class whites, working class whites, middle class blacks, working class blacks, poor whites, Asian refugees, and at the bottom poor blacks,*" lih. <http://www.cwmission.org.uk/features/default.cfm?FeatureID=1606>.

⁹Robert Schreiter, "Ministry for a Multicultural Church," <http://www.sedos.org/english/schreiter.htm>. Robert Schreiter adalah teolog Katolik yang mengajar di Catholic Theological Union, Chicago. Menjadi jemaat multikultural juga menjadi pengumpulan gereja-gereja Katolik di AS hari ini.

dominan, jemaat multikultural menjadi “*a hybrid of the various cultures in the congregation.*”¹⁰

JEMAAT MULTIKULTURAL DALAM DISKUSI

Jemaat Transmutasional

Ini adalah gagasan yang diusung oleh Andrew Sung Park. Ia menulis dari pengalaman nyata diskriminasi rasial di Amerika Serikat yang dialami oleh orang-orang Korea-Amerika. Ia menulis dari sudut pandang seorang yang berasal dari dalam budaya Korea-Amerika sendiri, dan turut merasakan pahitnya diskriminasi yang dilakukan kaum Euro-Amerika terhadap Korea-Amerika.

Tindakan yang diperbuat oleh orang-orang Euro-Amerika terhadap Korea-Amerika adalah tindakan yang dilandasi oleh ketidaksiapan orang-orang Euro-Amerika menerima kenyataan bahwa Amerika Serikat hari ini adalah masyarakat multikultur. Tapi bukan hanya orang Euro-Amerika saja, orang Korea-Amerika yang menjadi korban diskriminasi ini juga tidak siap hidup dalam situasi multikultural ini.

Dalam penelitiannya, Park menemukan bahwa orang Korea-Amerika, khususnya di sini gereja Korea-Amerika mengambil model-model pendekatan yang tidak menyelesaikan persoalan rasialisme ini malah memperpanjangnya. Tiga macam model pendekatan keliru yang selama ini diambil orang Kristen Korea-Amerika adalah:

1. Model Menarik Diri (*The Withdrawal Model*)

Ini adalah model pendekatan di mana orang-orang Korea-Amerika berkumpul dalam suatu kelompok bersama, menarik diri dalam apa yang disebutnya “*Korean enclaves.*” Mereka berbuat demikian karena sadar bahwa Amerika Serikat adalah tempat di mana mereka tidak diterima, tempat di mana mereka didiskriminasi dan ditolak.¹² Merasa sulit menerobos tembok prasangka etnis dan diskriminasi yang demikian tebal, mereka mengurung diri dalam *ghetto* komunitas-

¹⁰[Http://www.cwmission.org.uk/features/default.cfm?FeatureID=1606](http://www.cwmission.org.uk/features/default.cfm?FeatureID=1606).

¹¹*Racial Conflict & Healing* 94.

¹²*Ibid.*

komunitas Korea. Secara emosional dan sosial mereka tidak siap menyesuaikan diri dengan budaya dominan Amerika Serikat.¹³

Dalam kondisi seperti ini, banyak gereja Korea justru memperburuk keadaan dengan kecenderungannya mentransplantasikan “*Korean church systems to this country and repeat their traditional emphasis on church growth and faithful commitment to church activities . . . extending their influence through overseas missions,*” namun di saat yang sama “*neglecting social missions in their own backyard—inner cities.*”¹⁴

Model hidup eksklusif macam ini yang menurutnya harus bertanggung jawab atas penjarahan dan pembakaran lebih dari 250 toko Korea-Amerika di Los Angeles pada 1992 oleh massa Afro-Amerika yang marah besar. Model ini salah besar karena menghilangkan interaksi dengan kelompok lain dalam suatu kerangka sosial yang demokratis.¹⁵

2. Model Asimilasi (*The Assimilation Model*)

Ini adalah lawan dari model pertama. Di sini orang Korea-Amerika sadar bahwa cepat atau lambat mereka akan terasimilasi oleh kebudayaan dominan. Semakin cepat justru semakin baik bagi hidup mereka. Karena itu mereka berusaha meninggalkan identitas ke-Korea-annya di belakang dengan cara menjaga jarak terhadap segala tradisi, adat-istiadat dan bahasa Korea. Mereka bahkan cenderung menghindari kontak dengan sesama orang Korea-Amerika. Walau menganggap nomor dua budayanya, beberapa nilai tertentu, khususnya nilai kekeluargaan dan kepatutan masih terus dipertahankan.¹⁶ Pendekatan ini banyak dipakai oleh “*Korean-Americans who came to the United States when they were young and many second generation Korean-Americans.*”¹⁷ Orang Kristen Korea-Amerika jenis ini biasanya pergi ke gereja-gereja non-Korea.

Pendekatan macam ini menurut Park hanya akan membuat orang Korea-Amerika menemukan bahwa “*it is extremely difficult to be structurally assimilated in the United States.*” Proses asimilasi ini hanya akan berujung pada “akulturasi”¹⁸ di mana, mengutip pandangan

¹³Ibid.

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid. 95.

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

¹⁸Ibid. 96.

Milton Gordon, kelompok etnis sebagai sebuah entitas terpisah lenyap dan nilai-nilainya yang unik akan menguap.¹⁹

3. Model Paradoksikal (*The Paradoxical Model*)

Di sini orang Korea-Amerika berjuang mempertahankan identitas etnis Koreanya di satu pihak, dan di pihak lain mengadopsi budaya dominan Amerika. Mereka percaya bahwa asimilasi adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Namun mereka juga terus berupaya untuk mempertahankan budaya Koreanya. Karena itu mereka hidup dalam polaritas dan konflik di antara dua kebudayaan. Mereka termasuk dalam dua budaya namun tidak sepenuhnya mengidentifikasi diri pada salah satunya. *“They experience life in this country as marginal.”*²⁰ Karena hidup dalam ketegangan, banyak orang Kristen Korea-Amerika yang menganut model ini menemukan identitas sejati mereka dalam Alkitab sebagai warganegara Kerajaan Allah. Sebagai warganegara Kerajaan Allah mereka hidup sebagai pengembara dalam dunia ini. Hidup di AS sebagai imigran makin memperkuat kesadaran mereka akan hal ini. Mereka cenderung hidup saleh (*pietistic*) dan sungguh-sungguh (*serene*).

Masalah dengan pendekatan ini adalah pengertian mereka tentang relasi di antara dunia sekarang dan akan datang. Mereka *“project God ‘out there,’ not underscoring that life is a journey to God and that God is here. This country too is the Creator’s world.”* Karena itu *“We must settle in this country to establish God’s society.”*²¹

Berangkat dari sini, Park memperkenalkan gagasannya yang ia sebut Model Transmutasi. Istilah *transmutasi* ia pakai dalam artian suatu perubahan hakikat, substansi, isi dan penampilan. Ia lebih memilih transmutasi daripada transformasi karena transmutasi menekankan *“internal, biological and natural aspect”* sementara transformasi menggarisbawahi *“external and structural aspect”* dari perubahan.²²

Transmutasi memiliki dua arah: ke dalam (*inward*) dan ke luar (*outward*). Ke dalam, transmutasi mengandaikan *“personal self-criticism, self-rectification, self-permutation, and self-healing.”* Dengan demikian ke

¹⁹Ibid. 86.

²⁰Ibid. 96.

²¹Ibid. 97.

²²Ibid. 100.

dalam transmudasi adalah “*a self-reflective process, reforming the consciousness and structure of the oppressor.*”²³

Ke luar, transmudasi mengandaikan “*the inhumane, oppressive traditions and structures of the society and recognizes the need for social reformation through proper challenging, confronting and questioning.*”²⁴ Ia menuntut suatu pengujian hati-hati dan teliti akan kebijakan-kebijakan, badan-badan dan sistem-sistem sosial yang tidak adil.

Dalam hal ini, jemaat-jemaat Kristen Korea-Amerika mendapat empat tugas penting. *Pertama*, orang Kristen Korea-Amerika perlu mengubah masyarakat Amerika Utara yang menderita seksisme, rasisme, ketidakadilan ekonomi, intoleransi, monopoli media, kekerasan, kecanduan obat dan *bad politicking*.²⁵

Kedua, orang Kristen Korea-Amerika perlu mengubah komunitasnya sendiri yang patriarkal, eksploitatif, dan sendirinya juga rasis. Di dalam rumah tangga Korea-Amerika banyak terjadi kekerasan domestik dan perendahan status perempuan dalam komunitas. Secara ekonomis, sejumlah besar bisnis Korea-Amerika bergantung pada pekerja-pekerja Korea atau non-Korea yang diberi upah rendah dengan jam kerja yang panjang. Dalam hal relasi ras, perlakuan yang tidak setara terhadap ras dan etnis lain sering menjadi masalah dalam komunitas Korea-Amerika.²⁶

Ketiga, orang Kristen Korea-Amerika harus mengubah gerejanya sendiri yang masih patriarkal, hierarkis dan secara eksklusif berpusat pada etnis Korea. Perempuan tidak diperlakukan adil dalam banyak gereja Korea-Amerika. Dalam hal hierarki, hampir semua gereja Korea mengedepankan struktur vertikal dari atas ke bawah, tidak sejajar-partisipatif. Tentang etnosentrismenya yang eksklusif, banyak gereja Korea-Amerika mengabaikan anggota-anggota non-Koreanya yang bergabung karena perkawinan antar-ras.²⁷

Keempat, orang Kristen Korea-Amerika harus diperbaharui oleh pembaharuan hati oleh Roh Allah (Rm. 12:2). “*Incessant self-critical reflection is an important step to the transmutation of the world.*”²⁸

Titik akhir transmudasi ini bagi jemaat Korea-Amerika adalah ia menjadi sebuah jemaat yang bergerak melampaui saling integrasi dan

²³Ibid.

²⁴Ibid.

²⁵Ibid. 101.

²⁶Ibid.

²⁷Ibid. 101-102.

²⁸Ibid. 102.

saling menerima antar-etnis. Ia bergerak menuju “*shared challenge, transmutation, and remedy.*” Sasarannya (*the goal*) bukan untuk mencapai keserasian hidup atau perdamaian dalam hubungan antar-etnis, melainkan “*to open out to life, to the creative tension between groups.*” Tujuan akhirnya (*destiny*) adalah “*to reach a Christic community, which is not a perfect society but a society of openness, where people genuinely accept each other, freely admit their own febleness, and candidly point to each other’s shortcomings in the spirit of support.*”²⁹ Ini adalah komunitas yang “*enhances all cultures*” di mana setiap budaya yang berbeda saling memperkaya menuju kemajuan horizontal dan saling menantang yang penting untuk kemajuan vertikal bersama.³⁰

Jemaat yang Merayakan Keanekaragaman

Ini adalah gagasan yang diusung oleh Charles R. Foster dan Theodore Bresford dari hasil penelitian yang dilakukan atas tiga jemaat Protestan arus utama di Atlanta, Georgia. Penelitian ini berangkat dari perubahan besar yang sedang terjadi di Amerika Serikat hari ini, yaitu perubahan struktur masyarakatnya yang semakin multikultural. Sebuah penelitian yang dilakukan baru-baru ini memprediksikan bahwa pada tahun 2050 yang akan datang, mayoritas populasi yang tinggal di AS adalah orang-orang non-Eropa.³¹ Berangkat dari kenyataan ini maka diadakanlah penelitian ini.

Ketiga gereja yang diteliti adalah gereja Presbyterian (Oakhurst Presbyterian Church), gereja Metodist (Cedar Grove United Methodist Church), dan Northwood United Methodist Church. Di tengah wilayah Atlanta yang di masa lalu dikenal sebagai wilayah sangat rasis, ketiga gereja ini merangkul perbedaan rasial dan kultural sebagai sesuatu yang erat terkait dengan identitas mereka sebagai komunitas orang beriman. Dengan keputusan ini, mereka berdiri menentang segala bentuk diskriminasi kultural, ras, dan kelas dalam persekutuan orang percaya, baik di Atlanta maupun di seluruh negeri.³²

Merangkul perbedaan ini bukanlah tanpa kesulitan bagi ketiga jemaat ini. Namun pandangan dasar yang melandasi terbentuknya jemaat itu

²⁹Ibid. 105.

³⁰Ibid. 106.

³¹Lih. <http://www.pcusa.org/evangelism/churchdevelopment/ercd.htm>.

³²*We Are the Church Together 2.*

adalah pandangan yang melihat perbedaan tidak lagi sebagai persoalan yang harus ditaklukkan ke dalam keseragaman, melainkan “*as gift to be accepted, explored, and affirmed*” –sebagai anugerah yang mesti diterima, dieksplorasi dan diteguhkan.³³ Memandang diri sebagai demikian telah membuat ketiga jemaat ini tetap bersikukuh kepada komitmennya untuk menjadi jemaat yang merayakan keanekaragaman.

Northwood menggambarkan gedung gerejanya sebagai tempat di mana “*world gathers to worship.*” Pilihan kata dunia di sana bukan tanpa kesengajaan. Dengan kata itu dicakup orang-orang dari banyak kebudayaan dengan banyak bahasa, adat-istiadat dan tradisi yang beraneka ragam. Cedar Grove menyambut ke dalam keluarganya siapa saja yang hadir. Gereja ini memandang dirinya sebagai keluarga yang merangkul siapa saja. Pernyataan misi Oakhurst dengan jelas menyatakan bahwa “*the range of differences central to its identity as a community of faith.*”³⁵ Anggota-anggotanya datang dari tempat yang berbeda-beda, dari tingkat ekonomi yang berbeda, dari berbagai negara yang berbeda di dunia ini. Di dalamnya ada tua dan muda, hitam dan putih, laki-laki dan perempuan, pekerja dan pengangguran, miskin dan kaya, kuat dan lemah, pemberani dan penakut, sehat dan sakit, yang terluka dan yang menyembuhkan. Bahkan di sana juga ada kaum heteroseksual dan homoseksual, yang suka musik dan tidak, berpendidikan tinggi dan tidak berpendidikan, pelayan dan awam, serta golongan konservatif dan liberal. Semua perbedaan ini di Oakhurst menemukan “keindahan dan kekuatannya” dalam aktivitas hidup bersama mereka sebagai gereja.³⁶

Menarik untuk dicatat bahwa keputusan menjadi gereja yang merayakan keanekaragaman seperti ini diambil secara resmi oleh tiap-tiap jemaat dan diwujudkan dalam pernyataan misi serta tindakan konkret pelayanan gereja. Keputusan ini juga terus menerus diperbaharui tatkala menghadapi masalah dan sewaktu hal ini sudah menjadi demikian biasa.

Dengan keputusan ini, gereja-gereja ini berdiri melawan arus yang demikian kuat dianut banyak gereja Amerika, yaitu komitmen kepada homogenitas yang kuat mendominasi strategi pelayanan di banyak gereja-gereja Amerika. Komitmen homogenitas ini merupakan alasan teologis Peter Wagner dalam strategi pertumbuhan gerejanya. Ia menulis, “*God is pleased with Christian congregations that gather together people who*

³³Ibid. 109.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid.

³⁶Ibid. 109-110.

come mainly from one homogenous unit."³⁷ Berangkat dari pemahamannya bahwa keprihatinan gereja seharusnya adalah lebih kepada keselamatan semua orang daripada karakter dan kesaksian anggota gereja atau misi gereja maka ia menulis bahwa "*disciples are more readily made by people within their own homogenous unit, and congregations develop into healthy communities when they concentrate on only one kind of people.*"³⁸ Karena komitmen homogenitas inilah maka jalan yang ditempuh oleh ketiga gereja ini menuju gereja yang merayakan keanekaragaman menjadi tidak mudah. Karena orang sudah begitu dalam terpengaruh dengan konsep homogenitas.

Hal lain, dengan komitmennya untuk merangkul keanekaragaman, jemaat-jemaat ini menolak pemikiran yang berkembang bahwa harus ada suatu kebudayaan yang dijadikan ukuran untuk menilai apa yang penting. Dengan ini mereka sadar bahwa ada bias kultural dalam setiap pernyataan-pernyataan teologis, gerakan-gerakan liturgis dan struktur organisasi. Karenanya para pemimpin mulai menegaskan pentingnya nilai suara dan perspektif yang beranekaragam bagi identitas dan misi jemaat.³⁹

Munculnya konsep jemaat yang merayakan keanekaragaman ini oleh Foster & Brelsford dilihat sebagian dari saling mempengaruhi (*interplay*) antara pengujian konteks hidup dalam mana jemaat-jemaat ini hendak mewujudkan pelayanan Yesus Kristus dan eksplorasi berita eskatologis yang melekat erat pada injil.⁴⁰ Konteks hidup jemaat yang diperhatikan adalah baik yang menampak di tingkat lokal maupun global. Ini dipandang sebagai langkah awal menanggapi "*the ministry of Jesus Christ to reconcile and to make whole all of creation.*"⁴¹

Dinamika lain yang bermain dalam munculnya jemaat yang merayakan keanekaragaman ini adalah pergeseran otoritas untuk pelayanan mereka dari apa yang disebut *kenangan-kenangan dari masa lalu* kepada *kenangan-kenangan tentang masa depan di masa lalu*. Di sini jemaat-jemaat ini sadar bahwa bersandar pada otoritas-otoritas yang berakar di masa lalu sama sekali tidak melayani banyak orang dalam jemaat atau gereja-gereja. Apa yang dimaksud di sini adalah *bias* dalam tradisi teologis-tradisi teologis denominasi ketiga gereja ini terhadap banyak

³⁷*Our Kind of People: The Ethical Dimensions of Church Growth in America* (Richmond: John Knox, 1979) 4.

³⁸Dikutip dari *ibid.* 112.

³⁹*Ibid.* 114.

⁴⁰*Ibid.* 116.

⁴¹*Ibid.* 117.

orang Afro-Amerika. Bagi hidup bersama mereka hari ini “*theological authorities from the past did not inspire much promise.*”⁴² Ini tidak berarti bahwa doktrin-doktrin dan struktur-struktur dari masa lalu menjadi usang. Apa yang sebenarnya terjadi adalah suatu pergeseran praksis hidup bergereja dari sekedar mengikuti doktrin-doktrin dan struktur-struktur yang diwarisi dari masa lalu, yang nota bene “*dependent on the ‘standpoint’ or contextual location of the people involved,*”⁴³ kepada suatu hidup bergereja yang mempertimbangkan dengan serius konteks hidup jemaat.

Karakteristik lain dari jemaat yang merayakan keanekaragaman adalah relasi-relasinya bersifat mengalir dan berubah-ubah. Status dan struktur relasinya tidak pernah bisa diasumsikan. Tugas membangun tubuh Kristus yang merayakan keanekaragaman tidak pernah tuntas. Pelayanan membangun komunitas melibatkan negosiasi relasi-relasi dan struktur-struktur lokal. Ia merayakan negosiasi yang unik di antara orang-orang yang beraneka-ragam di dalam *setting* lokal. Dari perspektif ini ia mengambil semua orang yang berbeda-beda “*to be church together.*”⁴⁵

Gereja Multikultural

Buklet *Living the Vision*⁴⁶ ditulis oleh Sara Parker dan Rafaat Girgis. Ia ditulis dengan maksud (1) menyajikan dasar-dasar Alkitab yang kokoh untuk gereja multikultural, (2) menyajikan beberapa tantangan besar yang dihadapi jemaat, dan (3) memberikan beberapa ide atau gagasan dasar tentang bagaimana menjadi gereja multikultural.

Ini semua dilatarbelakangi oleh perkembangan masyarakat Amerika Serikat yang semakin multikultural sementara batas-batas dan rintangan-rintangan rasial dan budaya masih kuat serta rasisme yang masih dalam menancap di dalam masyarakat. Di sini kemudian timbul pertanyaan: Apakah yang Allah tuntut dari Gereja Presbyterian di Amerika Serikat (PCUSA) di abad ke-21 ini? Model hidup bergereja macam apakah yang akan diwariskan kepada orang-orang muda yang akan menjadi pemimpin-

⁴²Ibid. 118.

⁴³Ibid.

⁴⁴Ibid. 127.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶<http://www.presbyterianmulticulturalchurch.net/LivingTheVisionBooklet05.pdf>.

⁴⁷Ibid. 6-7.

pemimpin di masa depan? Visi apakah yang bisa membimbing gereja ini untuk membuat pilihan-pilihan hari ini?⁴⁸ Jawabannya adalah menjadi gereja multikultural.

Menanggapi keanekaragaman masyarakat Amerika Serikat dewasa ini, Sinode PCUSA 1998 telah menerima dua model besar dalam strategi penginjilan mereka. Kedua model tersebut adalah:

1. Model Solidaritas (*Solidarity Model*)

Ini adalah model penciptaan jemaat yang terdiri atas beberapa etnis dan ras, di mana masing-masing beribadah secara terpisah dan memusatkan perhatian kepada kebutuhan spesifik dari etnis atau kelompok ras tersebut.

2. Model Kesatuan (*Unified Model*)

Model ini berbeda dari model pertama di mana orang-orang yang berbeda etnis dan rasnya itu berkumpul menjadi satu *jemaat*. Jemaat terdiri lebih dari satu kelompok etnis dan mereka semua bersatu dalam sebuah jemaat yang sama, beribadah, melayani dan hidup bersama.

Dalam soal hidup menggereja, model kedua adalah yang lebih diminati di sini karena lebih mencerminkan apa yang dimaksud dengan gereja multikultural. Di dalam gereja multikultural, orang bisa menemukan suasana multi-etnis, multi-ras dan/atau bahkan multi-bahasa. Namun demikian tegas ditandaskan bahwa kehadiran satu atau lebih etnis, ras atau bahasa dalam sebuah jemaat tidak serta merta membuat jemaat itu menjadi multikultural. Jemaat menjadi multikultural bila ada “*practice of mutual inclusion between and among the various groups present in the congregation.*”⁵⁰ Hal-hal yang terlibat di dalamnya adalah “*building community through enthusiastic and broad evangelism, embracing worship, shared leadership, joint decision-making, partnering for ministry and inclusive patterns of interpersonal and organizational communication.*”⁵¹

Untuk membentuk gereja multikultural ini, ada beberapa persoalan yang harus diatasi dengan baik. Salah satunya adalah persoalan yang

⁴⁸Ibid. 5

⁴⁹Ibid. 7.

⁵⁰Ibid. 24.

⁵¹Ibid.

berkisar pada *kepercayaan* yang dianut orang tentang hidup bersama dengan orang lain. Dua yang utama⁵² adalah sebagai berikut:

1. *Incompatibility* (Ketidakcocokan)

Ini adalah keyakinan yang mempercayai bahwa perbedaan-perbedaan di antara etnis, ras, sosial, kelas dan gender pada hakikatnya adalah sesuatu yang tidak bisa diperdamaikan. Orang-orang yang menganut keyakinan ini percaya bahwa secara alamiah orang terbatas dalam mentoleransi perbedaan-perbedaan budaya dalam relasi-relasi mereka, dan karena itu mereka memilih tinggal dalam kelompok sejenis. Yang lain percaya bahwa kelompok-kelompok manusia secara bawaan sejak lahir terbatas dalam kapasitas mereka berinteraksi melewati batas-batas kelompoknya, dan bahwa beberapa kelompok secara alami memicu saling permusuhan.

2. *Ethnocentrism and Xenophobia*

Etnosentrisme percaya kepada hak kelompok akan kenyamanan dan keamanan dari persekutuan dengan sesama anggota kelompok, bangga atas superioritas kelompok atas kelompok lainnya, keharusan membela batas-batas kelompok sendiri dan kewajaran memandang dunia dari sudut pandang kelompok sendiri. Xenophobia adalah ketakutan akan kelompok lain yang dipandang mengancam kelompok serta mengeluarkan kelompok lain yang dipandang lebih rendah dari kelompok sendiri.

Di sini para pemimpin gereja yang ingin gerejanya menjadi gereja multikultural diharapkan waspada dan menyelesaikannya dengan baik. Di sini jemaat perlu dibuat mengerti bahwa perbedaan budaya harus dipandang sebagai anugerah Allah, bahwa kita membutuhkan kebudayaan lain untuk melihat keterbatasan budaya sendiri dan memperluas pemahaman kita akan Allah dan kompleksitas serta keutuhan ciptaan. Jemaat juga perlu dibuat mengerti bahwa keanekaragaman budaya juga merupakan karunia Roh Kudus kepada gereja dan memberikan kontribusi besar kepada vitalitas hidup gereja.⁵³ *“Differences, not similarities, are the source of our vitality and strength.”*⁵²

⁵²Ibid. 27-28.

⁵³Ibid. 28-29.

⁵⁴Ibid. 30.

JEMAAT MULTIKULTURAL & PENYEMBUHAN LUKA BANGSA

Tiga sumber yang kita diskusikan di atas berasal dari konteks hidup yang berbeda dalam banyak hal dengan konteks hidup kita Indonesia. Amerika Serikat adalah sebuah negara yang asal-muasalnya tidak mengenal pluralitas sekomples seperti Indonesia. Kesadaran bahwa mereka hidup di tengah masyarakat yang multikultural belum lama muncul. Meski jejak-jejak ke arah ini sudah dimulai jauh di belakang.⁵⁵

Indonesia, sejak awal berdirinya, sudah berada dalam kondisi multikultural. Ia adalah sesuatu yang sudah ada sejak awal bahkan sebelum Indonesia sebagai bangsa dan negara muncul di bumi ini, multikulturalitas telah menjadi ciri masyarakat yang hidup di pulau-pulau nusantara. Sejak sebelum Indonesia ada, di wilayah yang hari ini disebut Indonesia, telah hidup beraneka ragam suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, dan agama. Tidak pernah sekalipun dalam sejarahnya di masa lampau ia menjadi sebuah entitas budaya yang monolitik dan homogen.

Meski berbeda, keduanya sama dalam hal sama-sama menghadapi masalah diskriminasi etnis dan ras. Apa yang dapat dilakukan oleh jemaat multikultural untuk menyembuhkan luka ini?

Pertama, menjadi jelas bahwa jemaat multikultural membawa orang dan kelompok orang yang selama ini teralienasi karena perbedaannya ke dalam satu kehidupan bersama. Ini adalah suatu langkah yang amat signifikan. Menarik dua atau lebih pihak yang karena etnis dan ras saling mengasingkan diri satu terhadap yang lain untuk hidup bersama dalam sebuah jemaat jelas merupakan prestasi besar yang harus dihormati dan dirayakan.

Tidak mudah bagi pihak manapun yang selama ini memisahkan diri satu terhadap yang lain untuk memilih hidup bersama dalam suatu “rumah” bersama. Kecenderungan kuat *xenophobia* dan *etnosentrisme* dalam diri masing-masing, ditambah lagi dengan berbagai kepercayaan-kepercayaan salah mengenai ketidaksesuaian (*incompatibility*), membuat upaya ke arah hidup bersama menjadi sangat tidak mudah, kalau bukan mustahil. Namun dengan terbentuknya kehidupan bersama jelas merupakan langkah awal yang signifikan sekali menuju rekonsiliasi dan keutuhan hidup.

⁵⁵Lih. survei historis singkat yang dibuat Robert Schreiter, “Ministry for a Multicultural Church,” <http://www.sedos.org/english/schreiter.htm>. Lih. juga Park, *Racial Conflict & Healing* 85-92. Tentang gagasan jemaat multikultural, Schreiter menyodorkan apa yang dia sebut “many cultures in the one Church.”

Kedua, jemaat multikultural adalah jemaat yang *mengakui* dan *mengenali* keanekaragaman. Ini adalah jalan menuju penyembuhan karena merupakan pembalikan dari apa yang terjadi selama ini. Setelah disekat-sekat oleh politik *divide et impera* kolonial Belanda, sejak awal kemerdekaan sampai kepada zaman pemerintahan Orde Baru, kita dihomogenisasikan oleh politik asimilasi. Suatu model yang pada akhirnya menghapuskan identitas etnis/ras tertentu beserta nilai-nilai budayanya yang unik. Suatu politik yang bertanggung jawab atas merosotnya—untuk tidak mengatakan hilangnya—identitas kultural orang Tionghoa di Indonesia.

Di dalam jemaat multikultural yang mengenali dan mengakui keanekaragaman, luka-luka bangsa disembuhkan dengan cara meneguhkan kembali (*reaffirm*) keabsahan budaya tiap-tiap kelompok dan juga keunikan identitas kultural dari yang lain. Di dalamnya tiap-tiap orang mendapat tempat untuk menjadi dirinya apa adanya menurut budayanya masing-masing, mengklaim kembali (*reclaim*) dirinya.

Ketiga, jemaat multikultural menjadi jalan penyembuhan luka bangsa karena budaya tiap-tiap orang tidak hanya dikenali tapi juga digunakan (*utilize*). Budaya tiap-tiap orang tidak dibiarkan menjadi barang pajangan, tetapi benar-benar dipakai untuk membuat hidup menjadi utuh dan memperkaya pemahaman orang yang berbeda budaya akan Allah dan keindahan-Nya.

Di sini budaya menjadi penting bukan lagi karena aspek komersialnya,⁵⁶ entah untuk mendapat uang atau menambah jumlah orang, namun budaya benar-benar dipergunakan untuk membawa manusia kepada pengalaman yang menyatukannya: pengalaman akan yang ilahi. Budaya diangkat ke atas medan transenden yang melampaui batas-batas primordial budaya kepada perjumpaan yang benar-benar nyata dengan Allah, yang menghasilkan transformasi hidup pribadi dan komunitas. Pribadi makin menemukan keutuhannya dalam kehadiran orang lain dan komunitas semakin terbuka secara radikal kepada “orang lain.” Di sini *xenophobia*, ketakutan akan orang asing berubah menjadi *xenophilia*, keramahan (*hospitality*), cinta kepada orang asing, bahkan musuh sekalipun.

Keempat, jemaat multikultural menjadi jalan penyembuhan karena di sini keanekaragaman dirayakan, dipestantakan (*celebrate*). Di sini

⁵⁶Sesuatu yang telah membuat budaya menderita karena manipulasi dan eksploitasi yang membuatnya kehilangan fungsi transformatifnya, dan hanya membuatnya sebagai tempat melarikan diri dan menghibur lara.

keanekaragaman dilihat bukan sebagai ancaman, apalagi musuh yang harus dibasmi. Keberagaman adalah kekuatan dan kelebihan yang sangat istimewa.

Di tengah konflik antar-etnis dan ras yang berusaha saling meniadakan yang lain demi supaya yang satu bisa hidup dan berkembang, jemaat multikultural menjadi sebuah tempat yang menyembuhkan karena di sana tiap-tiap etnis dan ras beserta budayanya masing-masing diberi tempat untuk membuat pesta kehidupan menjadi semakin meriah. Jelas ini adalah sebuah model hidup yang bisa menjadi contoh bagi kehidupan bangsa kita yang terus-menerus bergumul menemukan model hidup yang tepat dan merupakan kontribusi besar bila diwujudkan di jemaat-jemaat kita.

KESIMPULAN

Dalam dunia Indonesia yang sedang bergumul mencari model kehidupan bersama yang menghargai keanekaragamannya, menjadi jemaat multikultural adalah pilihan signifikan yang bisa diambil oleh Gereja-gereja Tionghoa injili di Indonesia untuk ambil bagian secara paling berarti. Visi menggereja yang multikultural ini adalah sumbangsih istimewa, kalau bukan yang utama, yang bisa ia berikan untuk menyembuhkan luka negeri ini.

Gereja-gereja Tionghoa injili di Indonesia sendirinya juga adalah bagian dari korban kekerasan etnis dan diskriminasi rasial. Mungkinkah, sebagai korban penindasan etnis dan diskriminasi rasial, ia dapat berbuat sesuatu bagi transformasi hidup para pelaku kekerasan terhadap dirinya? Bicara dari derita mendalam orang Korea-Amerika yang menjadi korban kekerasan etnis dan diskriminasi rasial di AS, Andrew Sung Park menulis:

We are the 'oppressed of the oppressed,' without political or social protection. I believe that the true reconciliation can take place only when an oppressed group initiates it; only the oppressed can generate a racially harmonious society.⁵⁷

Gereja-gereja Tionghoa injili di Indonesia juga dapat membangun masyarakat yang harmonis secara rasial dan itu dapat dimulai dengan membangun dirinya menjadi jemaat multikultural di mana berbagai ras, etnis dan budaya hidup bersama secara harmonis.

⁵⁷*Racial Conflict & Healing* ix [penekanan oleh penulis].